

BAB II
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
***TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)* DITINJAU DARI GAYA**
BELAJAR SISWA DALAM MATERI LINGKARAN

A. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (dalam Arifah, 2013: 9). Diartikan sebagai pelaksana atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah di rancang/di desain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.

Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas maka implementasinya yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah dibuat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi guru dalam membelajarkan siswa dengan melibatkan siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda untuk melakukan aktivitas belajar guna meningkatkan prestasi yang dicapai siswa. Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya didalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*. Seperti dijelaskan Abdulhak (Rusman

2010: 203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Menurut Rusman (2010: 204) Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas yaitu:

- 1) Minat dan bakat siswa.
- 2) Latar belakang kemampuan siswa.
- 3) Perpaduan antara minat, bakat dan latar kemampuan siswa.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

2. Prinsip Dasar Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2010: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependent*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa untuk melakukan pembelajaran kooperatif di dalam kelas, guru harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalam pembelajaran kooperatif, seperti saling ketergantungan yang positif, di mana siswa dihadapkan untuk dapat merasakan rasa saling membutuhkan demi tercapainya tujuan bersama.

Adanya interaksi berhadapan-hadapan, ini bertujuan agar mereka dapat melakukan dialog atau diskusi, tidak hanya dengan guru tetapi juga sesama siswa sehingga mereka dapat menjadi sumber belajar (tutor sebaya) bagi kelompoknya. Kemampuan melaporkan secara individu bertujuan agar setiap anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya.

Menggunakan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif sangat penting, sebab hal ini dapat mengajarkan mereka supaya memiliki sikap teman, tenggang rasa, mandiri dan sifat-sifat yang dapat menjalin hubungan antar pribadi. Perlunya proses kelompok dalam pembelajaran kooperatif yaitu untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama siswa. Kelompok harus bisa mempertahankan keberhasilannya dan menerima kekurangannya sehingga persoalan yang diberikan dapat dipecahkan dengan baik.

3. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Sugiyanto (2010: 39), Ada banyak nilai pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuknya dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perpektif.
- j. Meningkatkan kesedian menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2010: 211), Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

Tabel.2.1
Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan di pelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demontsrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.

Tahap 6	Guru mencari cara-cara untuk menghargai
Memberikan penghargaan	baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individual(TAI)*

1. Pengertian Model Tipe *Team Assisted Individual(TAI)*

TAI (Team Assisted Individualization) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Frase *Team Assisted Individualization* dapat diterjemahkan sebagai “Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDAK)”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini sering pula dimaknai sebagai *Team Accelerated Instruction*.

Menurut Robert Slavin (Huda, 2014: 200) *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran individual siswa secara akademik. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk

membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik siswa. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4-5 orang siswa. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction (TAI)* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa biasanya belajar menggunakan LKS (lembar kerja siswa) secara berkelompok. Mereka kemudian berdiskusi untuk menemukan atau memahami konsep-konsep. Setiap anggota kelompok dapat mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok. Langkah-Langkah (Tahapan) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

2. Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*

Menurut Slavin (dalam Tary, 2013), Model *Team Assisted Individual* ini memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu : (1) *Placement Test*; (2) *Teams*; (3) *Teaching Group*; (4) *Student Creative*; (5) *Team Study*; (6) *Fact Test*; (7) *Team Score* dan *Team Recognition*; dan (8) *Whole-Class Unit*.

Berikut penjelasannya satu per satu:

1) *Placement Test*

Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.

2) *Teams*

Merupakan langkah yang cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4 - 5 siswa.

3) *Teaching Group*

Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

4) *Student Creative*

Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (*individu*) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

5) *Team Study*

Pada tahapan *team study* siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan

secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai peer tutoring (tutor sebaya).

6) *Fact test*

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dsb.

7) *Team Score dan Team Recognition*

Selanjutnya guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.

8) *Whole-Class Units*

Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi oleh guru kembali diakhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

3. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individual (TAI)*

Menurut Slavin (Huda, 2014: 200) ada beberapa manfaat model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* yang memungkinkan memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah:

- a. Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
- c. Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
- d. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tanpa jalan pintas.
- e. Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.

D. Pembelajaran Konvensional

Menurut Ruseffendi (dalam Wahyuni, 2014: 22) Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Salah satu pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah proses atau metode pembelajaran yang dilakukan dalam suatu pertemuan yang biasa dilakukan di sekolah tempat peneliti. Langkah-langkah pengajaran konvensional adalah sebagai berikut : (1) Apersepsi (2) Pemberian materi (3) Pemberian contoh soal (4) Kesempatan Tanya jawab (5) Latihan soal (6) Pemberian PR.

Pembelajaran konvensional ini dapat menampung kelas yang besar tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan guru

juga dapat memberikan tekanan – tekanan terhadap hal – hal penting sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin.

Tetapi pembelajaran konvensional ini juga dapat menjadikan siswa-siswi menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan bahkan siswa hanya aktif membuat catatan saja. Untuk mengatasi guru harus memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan, kemudian dari pertanyaan siswa tersebut guru dapat menanyakan kembali kepada siswa lain, ataupun juga guru yang memberikan pertanyaan dan meminta beberapa siswa untuk menjawabnya, kemudian guru bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Kemudian ceramah juga merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran konvensional, namun ceramah juga akan menyebabkan belajar siswa menjadi belajar menghafal yang mengakibatkan tidak timbulnya pengertian ataupun pemahaman terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

1. Ciri-ciri pembelajaran konvensional.

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif dimana siswa menerima pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- b. Belajar secara individual.

- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
 - d. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
 - e. Keberan bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
 - f. Guru adalah penentu jalanya proses pembelajaran.
 - g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrintik.
 - h. Interaksi diantara siswa kurang.
 - i. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar.
2. Langkah-langkah pembelajaran konvensional.

Adapun langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi.
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan.
- c. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal.
- d. Guru memberikan contoh-contoh.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- f. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang diberikan.
- g. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan siswa.
- h. Guru memberikan kesimpulan final dalam rumusan yang sejas-jelasnya.

- i. Mengecek pengertian dan pemahaman siswa.

E. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Peserta didik visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan.

Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetis belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semaunya dan kurang sabar selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Ginder (1991) menyatakan “bahwa dari setiap 30 siswa, 22 di antaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetis. Namun 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya sehingga mereka mesti berupaya keras untuk

memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara mereka sukai, guna memenuhi kebutuhan ini pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi” (Silberman 2011: 28).

Menurut Rusman, dkk. (2013: 33) “Ada beberapa tipe gaya belajar yang harus dicermati oleh guru yaitu: gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditif (*auditory learner*) dan gaya belajar kinestetis (*tactual learner*)”. Gaya belajar tersebut memiliki penekanan-penekanan masing-masing, meskipun perpaduan dari ketiganya sangatlah baik, tetapi pada saat tertentu siswa akan menggunakan salah satu saja dari ketiga gaya belajar tersebut.

1. Tipe Gaya Belajar Visual (*Visual Leaner*)

Visual learner adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual memiliki interest yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta, konsep dan ide peta, plot dan ilustrasi lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan (*visual*).

Pada gaya belajar ini dibutuhkan banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menitik beratkan pada peragaan. Media pembelajarannya adalah objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut atau menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa

atau mengambarnya langsung pada papan tulis. Beberapa karakteristik *Visual Learner* adalah :

- a. Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar.
- b. Menyukai instruksi tertulis, foto dan ilustrasi untuk dilihat.
- c. Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan biasanya kan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak.
- d. Cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan atau mengganti sebuah kata saat mengungkapkan sesuatu.
- e. Kurang menyukai berbicara di depan kelompok dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain.
- f. Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- g. Menyukai diagram, kalender maupun grafik time-line untuk mengingat bagian peristiwa.
- h. Selalu mengamati seluruh elemen fisik dari lingkungan belajar.
- i. Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.
- j. Biasanya tipe ini dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut atau ramai tanpa merasa terganggu.
- k. Mengorganisir materi belajarnya dengan hati-hati.
- l. Berusaha mengingat dan memahami menggunakan diagram, table dan peta.
- m. Mempelajari materi dengan membaca catatan dan membuat ringkasan.

2. Tipe Gaya Belajar Auditif (*Auditory Learner*)

Auditory learner adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), oleh karena itu sebaiknya guru memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan penjelasan apa yang dikatakan guru. Anak dengan belajar tipe auditori dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya.

Beberapa karakteristik *Auditory Learner* antara lain :

- c) Mampu mengingat dengan baik apa yang mereka katakan maupun yang orang lain sampaikan.
- d) Mengingat dengan baik dengan jalan selalu mengucapkan dengan nada keras dan mengulang-ulang kalimat.
- e) Sangat menyukai diskusi kelompok.
- f) Menyukai diskusi yang lebih lama terutama untuk hal-hal yang kurang mereka pahami.
- g) Mampu mengingngat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.
- h) Mengenal banyak sekali lagu atau iklan TV dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit.

- i) Suka berbicara.
 - j) Kurang suka tugas membaca (dan pada umumnya bukanlah pembaca yang baik).
 - k) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
 - l) Kurang dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis.
 - m) Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya seperti : hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman yang baru dsb.
 - n) Sukar bekerja dengan tenang tanpa menimbulkan suara.
 - o) Mudah terganggu konsentrasi karena suara dan juga susah berkonsentrasi bila tidak ada suara sama sekali
3. Tipe Gaya Belajar Kinestetis (*Tactual Learner*)

Tactual learner siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetis mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh, melakukan, tindakan. Anak seperti ini sulit untuk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan ekspolarasi sangat kuat, siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan anak dalam pembelajaran yang lebih bersifat konstektual dan praktik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam pembelajaran perlu proses yang melibatkan potensi siswa secara keseluruhan, yaitu potensi pendengaran, penglihatan dan gerak motorik. Dari kalaborasi ketiga

potensi tersebut siswa lebih mampu menguasai suatu kecakapan tertentu, karena ketiga potensi tersebut terlibat aktif baik secara fisik maupun secara psikologis.

Guru harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengkolaborasikan berbagai metode atau multimetode, multistrategi, multimodel, multimedia dan aktivitas belajar sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa karakteristik kinestetis adalah:

- a. Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- b. Sulit untuk berdiam diri.
- c. Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan.
- d. Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik.
- e. Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar.
- f. Mempelajari hal-hal yang abstrak (symbol matematika, peta dsb).
- g. Mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- h. Menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran.
- i. Sering berusaha membuat catatan hanya untuk menyibukkan diri tanpa memanfaatkan hasil catatan tersebut.

- j. Menyukai penggunaan computer.
- k. Mengungkapkan minat dan ketertarikan terhadap sesuatu secara fisik dengan bekerja secara antusias.
- l. Sulit apabila diminta untuk berdiam diri atau berada disuatu tempat untuk beberapa lama tanpa aktifitas fisik.
- m. Sering bermain-main dengan benda disekitarnya sambil mendengarkan atau mengerjakan sesuatu.

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne (Arifin, 2011: 46) secara spesifik hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh. Menurut Mustafa, dkk (2014) hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad & Haris, 2013: 14). Menurut Benjamin S. Bloom (Sudijono, 2011: 49) tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini nampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan antara pengajar dan pelajar dalam waktu tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang

dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad & Haris, 2013: 15).

Proses pembelajaran di kelas tentu memiliki tujuan yang harus dicapai pada setiap akhir proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikatakan tercapai apabila siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

2. Indikator Hasil belajar

Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka di sini dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana (Jihad & Haris, 2013: 20) kedua kriteria tersebut adalah:

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini:

- 1) Apakah pengajaran dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?

2) Apakah kegiatan siswa belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?

3) Apakah guru memakai multi media?

4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapai?

5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?

6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?

7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Di samping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

1) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?

2) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?

- 3) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?

G. Materi Lingkaran

Lingkaran adalah kumpulan titik-titik yang membentuk lengkungan tertutup, dimana titik-titik pada lengkungan tersebut berjarak sama terhadap suatu titik tertentu. Titik tertentu yang dimaksud disebut titik pusat. Unsur-unsur lingkaran yaitu : jari-jari, diameter, tali Busur, Busur lingkaran, juring, Tamberang, Apotema.

Keliling sebuah lingkaran sama dengan π dikalikan dengan diameter lingkaran atau 2π dikalikan dengan jari-jari lingkaran, dengan nilai π adalah 3,14 atau $\frac{22}{7}$ jika suatu lingkaran berjari-jari r dan diameter lingkaran d , maka keliling lingkaran adalah: $K = 2\pi r = \pi d$,

Luas sebuah daerah lingkaran (yang seterusnya disebut luas lingkaran) sama dengan π dikalikan dengan kuadrat dari panjang jari-jari lingkaran itu, jika suatu lingkaran berjari-jari r , maka luas lingkaran itu adalah: $L = \pi r^2$ atau $L = \frac{1}{4}\pi d^2$.

Perlu diketahui, jika jari-jari lingkaran yang diketahui merupakan kelipatan dari 7 maka gunakan $\pi = 22/7$, sedangkan jika jari-jari lingkaran yang diketahui merupakan bukan kelipatan dari 7 maka gunakan $\pi = 3,14$.

Contoh:

1. Sebuah ban mobil memiliki panjang jari-jari 35 cm. Tentukan: Keliling ban mobil tersebut.

Jawab :

$$K = 2\pi r$$

$$K = 2 \times \frac{22}{7} \times 35$$

$$= 220$$

Jadi, keliling lingkaran adalah 220 cm.

2. Hitunglah keliling sebuah lingkaran jika diketahui diameternya 14 cm.

Jawab:

$$K = \pi d$$

$$K = \frac{22}{7} \times 14$$

$$= 44$$

Jadi, keliling lingkaran adalah 44 cm.

3. Hitunglah luas sebuah lingkaran jika yang diketahui:

- a. Jari-jarinya 7 cm
- b. Diameternya 20 cm

Jawab:

- a. jari-jari = 7 cm, maka $r = 7$

$$L = \pi r^2$$

$$L = \frac{22}{7} \times 7 \times 7$$

$$L = 154$$

Jadi, luas lingkaran = 154 cm^2 .

b. diameter = 20 cm, maka $d = 20$

$$\begin{aligned} L &= \frac{1}{4} \pi d^2 \\ &= \frac{1}{4} \times 3,14 \times 20 \times 20 \\ &= \frac{1}{4} \times 3,14 \times 400 \\ &= 314 \end{aligned}$$

Jadi, luas lingkaran = 314 cm^2 .

4. Ali akan membuat kolam ikan yang berbentuk lingkaran dengan jari-jari 7 m. Hitunglah luas kolam ikan yang akan dibuat oleh Ali.

Jawab:

$$\begin{aligned} L &= \pi r^2 \\ L &= (22/7) \cdot (7 \text{ m})^2 \\ L &= 154 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas kolam ikan yang akan dibuat oleh Ali adalah 154 m^2

5. Sebuah taman berbentuk lingkaran yang dipagari dengan kawat dengan panjang kawat 44 m. Tentukan luas lingkaran tersebut.

Jawab:

$$\begin{aligned} K &= 2\pi r \\ 44 \text{ m} &= 2 \cdot (22/7) \cdot r \\ 44 \text{ m} &= r \cdot 44/7 \end{aligned}$$

$r = 7 \text{ m}$ jadi jari-jari lingkarannya yaitu 7 m.

$$\begin{aligned} L &= \pi r^2 \\ L &= (22/7) \cdot (7 \text{ m})^2 \\ L &= (22/7) \cdot (7 \text{ m}) \cdot (7 \text{ m}) \\ L &= 154 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi luas taman yang dipagari dengan kawat tersebut adalah 154 m^2 .